

# PENGGUNAAN KARYA SASTRA DALAM PENGAJARAN MEMBACA SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN MINAT BACA

**Idha Nurhamidah**  
**Fakultas Bahasa, Unissula Semarang**

## **Abstract**

This study tried to re-examine the the significant role of literature as reading materials in class, and the appropriateness of involving students in teaching and learning process in which they were supposed to provide reading materials for class discussions. With the text provided by the students, hopefully they would be encouraged to read; thereby increasing their reading interests. However, the two-cycle action research revealed that such learning and teaching processes did not contribute to improving their reading preferences. Interestingly the seemingly less interests in reading did not have any effects on their reading scores. There were significant increases in the pre-test and the post-test, indicating that the students still managed to read the texts for good scores. It is therefore recommended that the use of authentic texts in line with the students' major be still preferable.

Key Words: *literature, reading*

## **A. Pendahuluan**

Capaian pembelajaran (CP) mata kuliah *Reading 4* yang diberikan kepada mahasiswa semester 4 untuk kedua program studi (Pendidikan Bahasa Inggris dan Sastra Inggris) adalah memahami teks-teks panjang; yang dibuktikan dengan kemampuan menemukan pikiran pokok dan/atau topik, sudut pandang, menyimpulkan, memberikan tanggapan atau respon terhadap pertanyaan yang diberikan mengenai teks bacaan, dan menyusun karangan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Kemampuan yang terakhir merupakan puncak dari target pembelajaran yang ingin dicapai.

Pemahaman teks panjang yang dimaksud bisa berupa karya fiksi maupun non fiksi yang didalamnya megandung konsep dan/contoh mengenai: majas (metafora dan perumpamaan), idiom, frasa kata benda, kata kerja, dan kata keterangan. Teks-teks selanjutnya berisi: kalimat penekanan, kalimat penghubung, modalitas, dan berbagai tanda baca. Hal-hal tersebut bisa tersurat dalam anak kalimat, kalimat (tenses of past conditional) maupun paragraf (komentar, hortatori, anekdot, review, dan exposisi).

Perlu ditemukan media dan metode pembelajaran yang menarik, dinamis, dan inovatif untuk mengatasi kebekuan dan kepasifan mahasiswa. Langkah utama yang perlu dilakukan adalah menarik perhatian mereka. Dosen sebagai pemandu diskusi kelas, dituntut mampu menyajikan bahan bacaan yang menarik minat mahasiswa. Dalam hal penyajian bahan bacaan, mahasiswa juga bisa dilibatkan.

Penggunaan karya sastra (*short stories*) dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pernah diteliti oleh Erkaya (2005) melalui free download diakses dari [www.asian-efl-journal.com/pta\\_nov\\_ore.pdf](http://www.asian-efl-journal.com/pta_nov_ore.pdf). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar sangat dianjurkan dengan

alasan bahwa karya sastra adalah produk otentik sebuah teks yang berada di masyarakat (authentic texts). Penggunaan teks otentik dapat memacu berpikir kritis dan sangat baik sekali untuk mata kuliah membaca (reading comprehension).

Khatib dan Nasrollahi (2012) juga mendukung penggunaan *short stories* untuk memberikan warna khusus pada mata kuliah *reading comprehension*, sebagai bahan otentik yang mampu memberikan tantangan pada mahasiswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan diri.

Emosi dan intelektual mahasiswa dapat dikembangkan melalui pengajaran *reading comprehension* dikemukakan dalam sebuah penelitian ekperimental (Ghasemi dan Hajizadeh, 2011). Dua kelompok mahasiswa dilibatkan dalam penelitian ini. Kelompok eksperimen diberi *treatment* berupa pengajaran *reading comprehension* menggunakan teks otentik (short stories) sedangkan kelompok kendali diajar dengan menggunakan metoda konvensional. Hasilnya sangat mengejutkan bahwa penggunaan *short stories* pada mata kuliah *reading comprehension* berkontribusi mengembangkan intelektual dan emosi mahasiswa.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah penggunaan karya sastra dalam mata kuliah Reading 4 efektif untuk meningkatkan minat membaca?”

## **B. Kajian Pustaka**

### **Pengajaran Mata Kuliah Reading**

Kecakapan dalam *reading* (membaca) sangat dibutuhkan untuk menyerap segala informasi dan pengetahuan. Karena keterbatasan waktu yang dimiliki maka kecepatan dan ketepatan dalam menangkap isi bacaan sangat dibutuhkan. Kecakapan ini harus senantiasa diasah. Caranya adalah dengan tetap membaca dan terus menerus. Semakin sering membaca maka kecepatan dan ketepatan dalam menangkap isi bacaanpun semakin meningkat.

Dosen pengampu mata kuliah *reading* diharapkan bisa memandu mahasiswa dalam mengasah ketrampilan membaca mahasiswanya. Dosen harus mampu berinovasi dalam menyajikan materinya karena sesuatu yang monoton menimbulkan rasa bosan. Cara konvensional yang selama ini digunakan dalam pengajaran mata kuliah reading adalah: 1) dosen menyetengahkan teks bacaan, 2) mahasiswa membaca bersuara atau dalam hati, 3) dosen menjelaskan makna kata-kata baru dan sulit, 4) dosen mengajukan pertanyaan, dan 5) mahasiswa memberi tanggapan.

Hanya perlu satu inovasi pada salah satu tahapan pembelajaran *reading* diatas sebagai pemantik minat dan perhatian mahasiswa. Seperti yang sudah disebutkan dalam bab pendahuluan sebelumnya, minat mahasiswa adalah aspek penting dalam terselenggaranya suasana perkuliahan yang aktif dan efektif. Bila minat mahasiswa berhasil dimunculkan maka akan mudah membawa mahasiswa ke dalam suasana diskusi yang menyenangkan.

### Diskusi dengan Media Karya Sastra sebagai Tehnik Pembelajaran

Seperti telah disinggung di muka, salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca adalah dengan memilih bahan bacaan yang menarik. Saat era pengajaran bahasa asing dengan ‘Metode Terjemahan Grammar’ (*grammar teaching method*), karya sastra merupakan sumber/bahan ajar utama. Walaupun sempat mengalami pergeseran saat tren pengajaran bahasa asing berganti menggunakan ‘Metode Langsung’ (*direct method*), sekarang ini karya sastra kembali diminati karena dirasa mengandung nilai dan merupakan materi menarik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

In hay days of Grammar Translation Method, literature was the core source of foreign language learning. However by the emergence of Direct Method, literature has been generally out of favor. In recent years, literature came back to language classes. Literature has been discovered as a valuable and interesting material for improving students’ language ability (Premawardhena et. al, 2005)

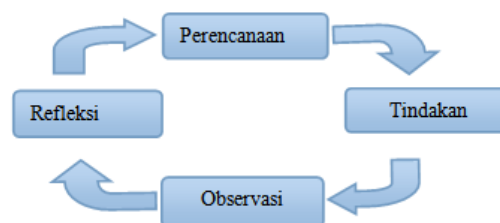
Sell menambahkan bahwa bila karya sastra dipilih secara tepat maka bisa menjadi sarana untuk menstimulasi mahasiswa dalam pembelajaran bahasa sekaligus membekali mahasiswa dengan kemampuan atas ilmu bahasa dan sosial budaya yang relevan.

It has been found that if appropriate literary texts are chosen it would be an effective tool for stimulating and achieving language learning and equipping learners with relevant linguistic and socio-cultural competences (Klaric dan Vujcic, 2005)

### Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan di kelas, dengan mahasiswa sebagai objeknya, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan (*to improve competence*) mahasiswa atau mengatasi masalah (*to solve problem*) yang timbul di dalam proses belajar mengajar di kelas.

Inovasi untuk meningkatkan kemampuan atau cara untuk mengatasi masalah yang diusulkan akan diuji dalam minimal 2 siklus pembelajaran. Gambar berikut diberikan supaya lebih jelas mengenai konsep siklus yang dimaksud dalam penelitian tindakan kelas.



Gambar 2.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

## **C. Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research*) yang akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus pembelajaran agar dapat memenuhi tingkat validitas yang sempurna (Cohen, et. Al., 2000:229)

Masing-masing siklus pembelajaran terdiri atas 4 (empat) langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Pada siklus 1, perencanaan meliputi pemilihan karya sastra sastra kontemporer berbahasa Inggris berupa (1) *short story*, (2) *one act play* dan (3) *simple poem* yang akan diintegrasikan dalam sebuah RKP lengkap. Kegiatan pembelajaran adalah berupa tindakan (act) yang sekaligus akan diobservasi oleh anggota tim peneliti dengan menggunakan check-list disamping rekaman video untuk lebih menajamkan dekripsi aktivitas. Tim peneliti akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai kegiatan refleksi.

Siklus 1 akan dimulai dengan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan awal subyek penelitian Post test dilakukan pada akhir siklus 1 (sebagai ujian mid semester mahasiswa). Siklus 2 juga diawali dengan pretest pada permulaan pembelajaran setelah mid semester. Proses pembelajaran pada siklus 2 sama dengan siklus 1 namun dengan karya sastra yang berbeda dari segi ragam maupun tingkat kesulitan.

Pada akhir penelitian, dilakukan survei dengan menggunakan Kuesioner untuk mendapatkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan diskusi kelas dengan materi karya sastra dalam mata kuliah *Reading 4*. Wawancara juga akan dilakukan pada 4 orang mahasiswa yang diambil secara acak untuk lebih meyakinkan hasil kuesioner.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 4 yang terdaftar dalam mata kuliah *Reading 4* yakni 21 mahasiswa dari progdi Sastra Inggris dan 18 mahasiswa dari progdi Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga semua berjumlah 39 mahasiswa. Demi keakuratan hasil, proses analisis dalam penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 100% (total sampling). Hal ini dilakukan karena berdasarkan prinsip pengambilan data bahwa “semakin besar prosentase sampel maka semakin tinggi tingkat keakuratan data”.

### **Sumber Data**

Data didapat dari hasil pretest dan post-test pada subyek penelitian, serta hasil kuesioner. Untuk data kegiatan proses pembelajaran didapat dari hasil observasi menggunakan checklist dan rekaman video kegiatan kelas. Semua data akan direduksi dan ditabulasi untuk memudahkan deskripsi dalam pembahasan hasil penelitian.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan menggunakan pre-test dan post-test yang instrumennya disiapkan oleh Tim Peneliti berupa Reading Comprehension Test. Data berupa skor pre-test dan post-test.

Di samping itu instrumen checklist dan video recoder akan digunakan untuk kegiatan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data berupa informasi tentang kegiatan proses pembelajaran.

Terakhir adalah pengambilan data tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan diskusi kelas dengan materi karya sastra pada kelas *Reading 4*. Untuk lebih meyakinkan hasil kesioneer, akan dilakukan wawancara pada 4 orang mahasiswa yang diambil secara acak.

### **Metode Analisis Data**

Mengingat penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada proses, maka metode analisis data yang dipakai adalah deskriptif-kualitatif dan kuantitatif. Data yang berupa kegiatan pembelajaran dan kwesioner akan dianalisis dengan menggunakan pisau analisis deskriptif, yang didukung oleh analisis kuantitatif pada skor pretest dan post-test, agar dapat diketahui perbedaan antara pretest dan posttest. Skor pretest dan posttest pada kedua siklus juga akan dibandingkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara rerata pretest dan posttest.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **Data dari Kuesioner**

Sebelum menginvestigasi ketertarikan mahasiswa akan karya sastra, peneliti terlebih dahulu mengukur kecenderungan mereka akan membaca. Peneliti menentukan sendiri *range* pendapat mahasiswa. Berdasarkan pertimbangan bahwa responden adalah mahasiswa yang masih mengikuti MK *Reading 4*, yang memungkinkan masih memiliki rasa segan, maka respon mahasiswa dikategorikan sebagai berikut:

- Baik : lebih dari 80% mahasiswa menyatakan setuju / sangat setuju,
- Cukup : lebih dari 70% mahasiswa menyatakan setuju / sangat setuju,
- Kurang : kurang dari 70% mahasiswa menyatakan setuju / sangat setuju.

Menjawab pertanyaan apakah membaca: 1) adalah kegiatan yang positif, 2) perlu untuk dilakukan, dan 3) memberi faedah buat saya, mahasiswa merespon positif, yaitu berturut-turut (sesuai urutan pertanyaan) 95%, 100%, dan 97% menyatakan setuju, bahkan sangat setuju. Artinya bahwa mahasiswa sadar bahwa membaca itu penting untuk dilakukan dengan berbagai alasan; entah karena memberi faedah, merupakan kebutuhan atau sekedar pengisi waktu untuk kegiatan positif.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
1	Membaca adalah kegiatan yang positif	0	0	5	0	28	67	95	B
2	Membaca perlu untuk dilakukan	0	0	0	0	36	64	100	B
3	Membaca memberi faedah buat saya	0	0	0	3	26	72	97	B
4	Membaca mengubah hidup saya	0	0	0	23	33	44	77	C

Tabel 1

Sayangnya, begitu investigasi dilanjutkan pada peran yang lebih besar, yaitu bahwa membaca: 4) mengubah hidup dan 5) adalah kegiatan yang menyenangkan, respon positif mahasiswa mulai menurun yaitu 77% dan 67%. Artinya bahwa sekitar 33% mahasiswa belum sampai pada tahap ‘menikmati’ saat membaca, dan 27% mahasiswa belum merasakan pengaruh dari membaca. Walaupun secara mayoritas (lebih dari 60%) sudah sampai pada kedua tahap tersebut.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
4	Membaca mengubah hidup saya	0	0	0	23	33	44	77	C
5	Membaca adalah kegiatan yang menyenangkan	0	0	0	33	44	23	67	K

Tabel 2

Respon positif mahasiswa semakin menurun dalam menjawab pertanyaan apakah membaca perlu untuk: 6) mendukung pemahaman materi di kelas, yaitu hanya 56%. Demikian pula pada pertanyaan apakah membaca: 9) menambah wawasan, mahasiswa yang merespon positif hanya 72%. Bahkan untuk membaca: 8) bahan bacaan yang mereka sukai pun, yang beranimo hanya 77%. Tapi bila ada kaitannya dengan: 7) membantu dalam mengerjakan tugas perkuliahan, respon positif mereka cukup baik, yaitu 87%.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
6	Saya membaca buku, handout, sumber lain untuk mendukung pemahaman materi di kelas	0	0	0	44	36	21	56	K
7	Saya membaca untuk membantu mengerjakan tugas yang diberikan dosen	0	0	0	13	62	26	87	B
8	Saya membaca dari berbagai sumber mengenai bidang/kegiatan yang saya sukai	0	0	0	23	59	18	77	C
9	Saya membaca berbagai bacaan untuk menambah wawasan saya	0	0	0	28	54	18	72	C

Tabel 3

Lebih lanjut dalam hal meluangkan waktu, respon mahasiswa sangat buruk, yaitu 59% menyatakan: 12) membaca untuk mengisi waktu luang, 44% mahasiswa (11) menyempatkan waktu untuk membaca di sela-sela kegiatan, dan hanya 38% mahasiswa 10) mengagendakan waktu untuk membaca. Artinya mahasiswa belum mendisiplinkan diri untuk membaca atau membaca belum penting untuk dijadikan rutinitas. Bila dikaitkan dengan analisis sebelumnya, mahasiswa baru akan membaca bila diperlukan dalam rangka mengerjakan tugas; bukan untuk menambah pemahaman materi di kelas, bukan pula untuk menambah wawasan. Bahkan untuk bahan bacaan yang mereka sukai pun, hanya sedikit yang berminat untuk membaca.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pemyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
10	Saya mengagendakan waktu untuk membaca	3	18	3	38	33	5	38	K
11	Saya menyempatkan waktu membaca di sela-sela kegiatan saya	3	15	0	38	33	10	44	K
12	Saya membaca untuk mengisi waktu luang	0	10	3	28	49	10	59	K

Tabel 4

Selanjutnya adalah tentang perlunya Mata Kuliah *Reading* bagi mahasiswa. Menjawab pertanyaan tentang apakah MK *Reading*: 14) melatih ketrampilan membaca dan 15) bermanfaat buat saya, respon mahasiswa cenderung positif; yaitu masing-masing 87% dan 85%. Tapi saat ditanya apakah MK *Reading* 13) perlu sebagai MK wajib dan bersyarat, hanya 79% mahasiswa menyatakan setuju atau sangat setuju. Yang lebih buruk lagi adalah respon mahasiswa pada pertanyaan apakah 16) MK *Reading* adalah MK yang mereka sukai. Data menunjukkan hanya 59% mahasiswa menyatakan persetujuannya. Artinya mereka menyadari pentingnya membaca, tetapi tidak terlalu antusias untuk menjadikannya sebagai mata kuliah ‘penting’. Hal ini sejalan dengan analisis sebelumnya bahwa hanya sedikit mahasiswa yang berminat untuk mendisiplinkan diri atau mengagendakan waktu untuk membaca kendatipun mereka sadar bahwa membaca memberi faedah bagi mereka.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pemyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
13	Mata Kuliah Reading adalah diperlukan untuk sebagai salah satu MK wajib bersyarat	0	3	3	15	62	18	79	C
14	Mata Kuliah Reading melatih ketampilan membaca saya	0	3	0	10	59	28	87	B
15	Mata Kuliah Reading bermanfaat buat saya	0	3	5	8	46	38	85	B
16	Mata Kuliah Reading adalah MK yang saya sukai	0	5	0	36	44	15	59	K

Tabel 5

Hal-hal tersebut diatas; dari indikator pertanyaan No.1 s.d. No.16 adalah untuk menginvestigasi pendapat mereka tentang ‘membaca’ dan MK *Reading*, Yang ternyata memberikan kesimpulan bahwa ‘animo mereka rendah dalam hal membaca atau mengikuti MK *Reading*’.

Untuk mengatasi masalah yang ditemukan tersebut diatas, peneliti mencoba menguji keefektifan 2 (dua) variabel lain yaitu: 17-25) menggunakan metode ‘diskusi’ dan melibatkan ‘peran aktif mahasiswa’ dan dengan 26-30) mengganti bahan bacaan dengan karya sastra, baik fiksi maupun non fiksi. Diharapkan dengan melibatkan peran aktif mahasiswa, mulai dalam penyediaan materi, pembahasan, dan penyimpulan, dapat menarik perhatian mereka. Ditambah lagi dengan penggantian bahan bacaan dengan karya sastra, diharapkan

	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
17	Saya suka bertanya kepada dosen mengenai materi yang diajarkan saat pembelajaran Mata Kuliah Reading berlangsung	0	8	3	56	23	10	33	K
18	Saya suka mengemukakan pendapat saya saat pembelajaran Mata Kuliah Reading berlangsung	0	8	0	56	31	5	36	K
19	Suasana kelas lebih hidup dengan adanya metode diskusi	0	8	0	33	38	21	59	K
20	Saya senang bila pendapat/contoh kasus yang saya ajukan dibahas di kelas	3	3	5	33	33	23	56	K
21	Materi yang didiskusikan bersama berkesan lebih lama daripada bila disampaikan dalam satu arah (baik membaca sendiri atau mendengar ceramah)	3	5	0	26	54	13	67	K

Tabel 6

Data dalam tabel menunjukkan bahwa mahasiswa tidak terlalu antusias saat dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Hanya 33% mahasiswa menyatakan: 17) suka bertanya kepada dosen mengenai materi yang diajarkan, dan hanya 36% mahasiswa menyatakan: 18) suka mengemukakan pendapat saat perkuliahan berlangsung. Pendapat mereka tentang: 19) suasana kelas yang lebih hidup dengan metode diskusi, hanya disetujui oleh 59% mahasiswa. Saat dikaitkan dengan penguasaan materi, hanya 67% mahasiswa menyatakan 21) materi yang didiskusikan bersama berkesan lebih lama. Bahkan untuk pernyataan tentang keterlibatan mahasiswa dalam penyediaan materi: 20) saya senang bila pendapat/contoh kasus yang diajukan dibahas di kelas, hanya 56% menyatakan persetujuannya.

Terkait dengan keterlibatan mahasiswa dalam menyediakan materi yang menggugah ‘sedikit saja’ minat mahasiswa, yaitu hanya 56%; peneliti menghubungkannya dengan ‘kemampuan IT’ karena dalam proses mengirimkan bahan bacaan mahasiswa dituntut ‘menguasai’ cara berselancar ke berbagai laman



untuk kemudian dikirim melalui e-mail. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 4 yang *notabene* sudah mendapatkan materi *IT Literacy*. Sehingga tercatat hanya 15% atau hanya 6 dari 39 mahasiswa menyatakan 24) kesulitan dalam mencari teks yang ditugaskan. Sayangnya, data ini tidak didukung dengan data pembandingnya; yaitu hanya 67% mahasiswa menyatakan 25) terbantu dengan ketrampilan IT. Bila diselaraskan dengan data sebelumnya, seharusnya prosentasenya menjadi 85%.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
24	Saya merasa kesulitan mencari teks yang ditugaskan	10	36	5	33	15	0	15	K
25	Ketrampilan IT membantu saya mencari teks untuk dikirimkan	0	8	0	26	51	15	67	K

Tabel 7

Mahasiswa sendiri sudah menyatakan bahwa mereka sudah terfasilitasi oleh ketrampilan IT. Namun bila inipun tidak bisa memantik antusiasme untuk melibatkan diri dalam penyediaan materi maupun proses diskusi di kelas, barangkali *MK Reading* masih bertahan dengan *stereotype* ‘membosankan’. Hal ini terlihat dari data bahwa mahasiswa cenderung: 23) mengirimkan tugas sesuai deadline (64% mahasiswa), bahkan pada beberapa jam sebelum *MK Reading* dimulai. Walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memperlakukan sama untuk *MK* lainnya.

No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstein	N	S	SS	S+SS	
22	Saya selalu mengirimkan tugas daily report secepatnya	0	8	3	28	44	18	62	K
23	Saya mengumpulkan tugas daily report sesuai deadline	3	8	0	26	54	10	64	K

Tabel 8

Strategi selanjutnya dalam rangka memantik minat mahasiswa dalam membaca atau mengikuti *MK Reading* 4 adalah menggunakan karya sastra sebagai bahan bacaan. Seperti yang dikemukakan dimuka bahwa penggunaan karya sastra ini diharapkan lebih bisa menarik perhatian mahasiswa secara emosi.

Sebelum menuju kepada investigasi tentang pendapat mereka akan karya sastra, peneliti terlebih dahulu menjajaki pengetahuan mereka tentang karya sastra. Ternyata, kurang dari separuh mahasiswa memiliki pengetahuan tentang karya sastra. Peneliti yakin bahwa saat di SLTA mahasiswa telah diberi pengetahuan tentang hal itu, apalagi didukung oleh indikator pertanyaan selanjutnya yang cenderung menggiring atau informatif. Namun hanya 36% mahasiswa menyatakan ‘memiliki pengetahuan’ tersebut.

Ini bisa dimaknai bahwa mahasiswa tidak memberikan perhatian besar terhadap karya sastra. Mungkin juga mahasiswa telah memiliki salah persepsi tentang karya yang dimaksud, yaitu hanya pada media cetak seperti novel, puisi, cerita pendek, dll. Padahal karya sastra bisa dipresentasikan lewat media lainnya; misalnya media elektronik atau melalui pertunjukan.

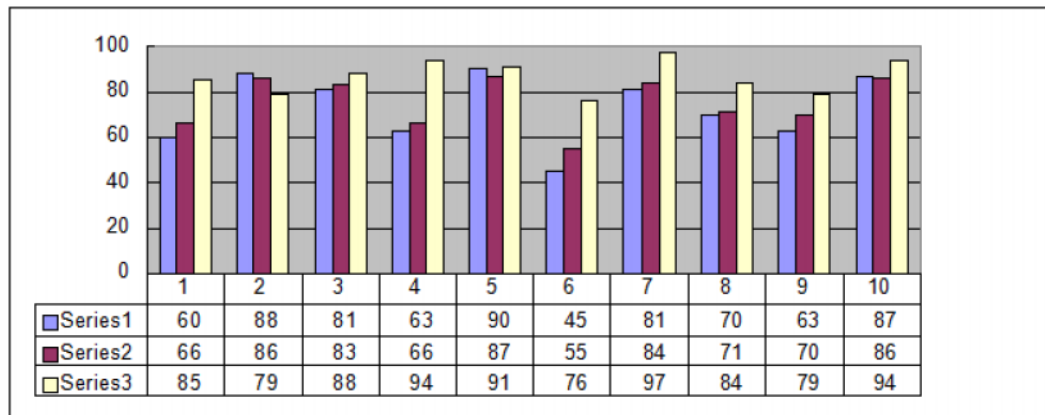
No	Indikator Jejak Minat Baca dalam MK Reading	Pernyataan							Kategori
		STS	TS	Abstem	N	S	SS	S+SS	
26	Sebelum mengikuti kelas MK Reading saya sudah tahu jenis-jenis karya sastra	0	21	5	38	33	3	36	K
27	Karya sastra fiksi itu kreatif dan imajinatif dan menarik	0	8	0	21	56	15	72	C
28	Saya sangat menikmati fiksi (prosa, puisi, drama/film)*	0	8	0	26	41	26	67	K
29	Karya sastra non-fiksi itu memberi banyak informasi	3	3	0	28	59	8	67	K
30	Saya sangat menikmati karya sastra (fiksi, non-fiksi)*	0	8	0	31	44	18	62	K

Tabel 9

Dalam tabel tercatat bahwa hanya satu indikasi ‘cukup’ dari respon mahasiswa, yaitu pada pertanyaan: 27) karya sastra fiksi itu kreatif, imajinatif dan menarik. Lagi-lagi respon positif mereka hanya pada level pendapat. Bila dilanjutkan pada pertanyaan selanjutnya yaitu: 28 & 30) saya sangat menikmati karya sastra fiksi dan non-fiksi, dan 29) karya sastra itu memberikan banyak informasi, jumlah mahasiswa yang merespon positif kembali menurun.

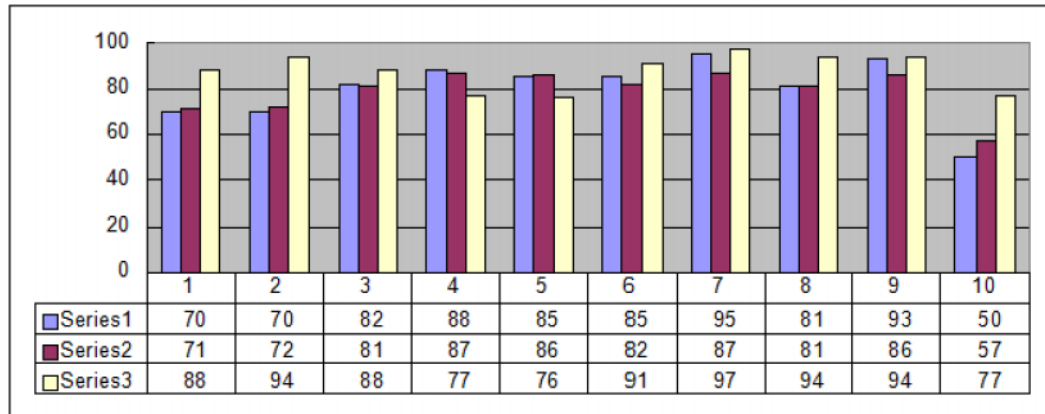
### Siklus Nilai Mahasiswa dalam Grafik

Sebelum diberi *treatment* dengan kedua variabel dalam penelitian ini, mahasiswa terlebih dahulu mengikuti pra-tes. Hasil dari pre-tes ini bukan untuk mengelompokkan mahasiswa sesuai dengan kemampuannya sebagaimana pengelompokkan dalam penelitian bersifat eksperimen. Walaupun Pra-tes ini juga bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa, namun tujuannya bukan untuk dikelompokkan, melainkan untuk dijadikan pembandingan dengan nilai tes selanjutnya dalam siklus 1, yaitu Pasca-Test 1. Selanjutnya nilai Pasca-Tes 1 tersebut dijadikan sebagai Pre-Test pada siklus 2 untuk kemudian dibandingkan dengan nilai Pasca-Tes 2. Berikut ini adalah data pencapaian nilai siswa pada Pre-tes, Pasca-Tes 1 dan Pasca-Tes 2.



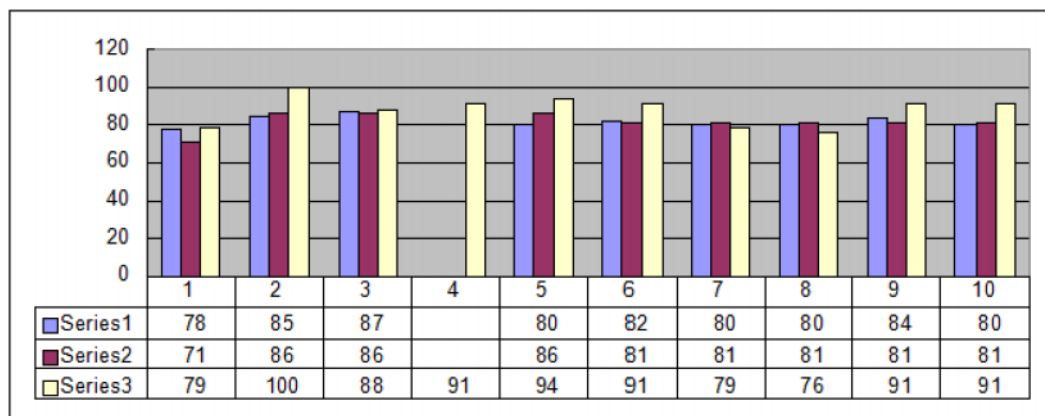
Grafik 1

Bila Pasca-Tes 2 diwakili dengan warna kuning maka seharusnya warna tersebut adalah yang tertinggi dibanding yang lain. Grafik 1 mengindikasikan hasil yang baik, yaitu hanya 1 mahasiswa yang mengalami penurunan secara simultan. Mahasiswa lainnya mengalami kenaikan. Bahkan mahasiswa No.4 mengalami kenaikan nilai yang cukup tajam, dari yang semula bernilai 'cukup'; yaitu 63 dan 66, meroket menyentuh angka 94. Berarti metode ini sangat sesuai baginya.



Grafik 2

Grafik 2 yang merupakan representasi dari mahasiswa jurusan Sastra Inggris no. 11-20, juga menunjukkan adanya kenaikan secara mayoritas. Hanya 2 mahasiswa yang mengalami penurunan nilai, masing-masing 10 poin dan sekaligus menurunkan angka kredit. Kenaikan tajam dialami oleh dua mahasiswa, yaitu naik hingga 20 poin. Kenaikan tipis juga dialami oleh 2 mahasiswa, yaitu naik hanya 1-2 poin dan tidak mengubah angka kredit.

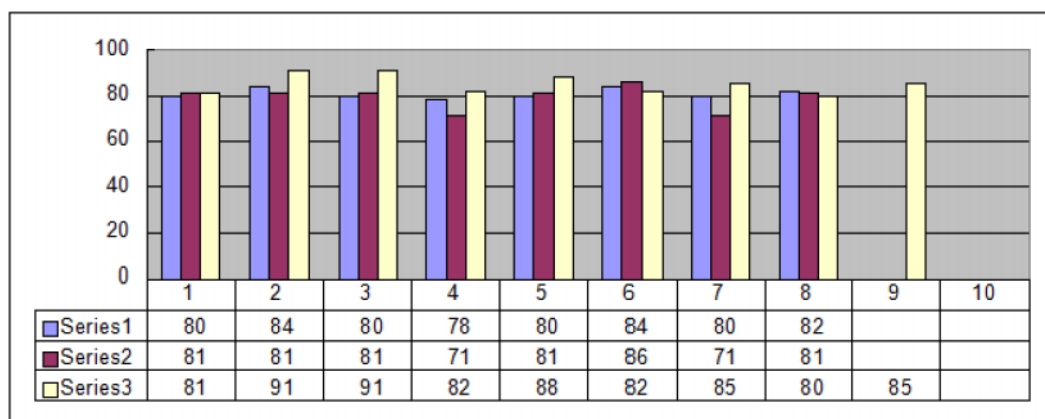


Grafik 3

Grafik 3 merupakan gabungan dari mahasiswa prodi Sastra Inggris 1-3 dan Pendidikan Bahasa Inggris 4-10. Mahasiswa No.4 tidak mengikuti 2 proses tes, yaitu pre-tes dan pasca-tes 1. Namun demikian, mahasiswa tersebut termasuk yang berhasil menggunakan metode ini. Terlihat dari tabel bahwa nilainya mencapai 91 atau mencapai angka kredit 'A'.

Ada yang menarik dari grafik 4 ini; yaitu adanya mahasiswa (prodi Sastra Inggris) yang mencapai nilai tertinggi yaitu 100. Pencapaian ini tidak mengherankan karena pada kedua tes sebelumnya, pencapaian nilainya sudah masuk dalam kategori memuaskan 'A'.

Sementara itu terdapat pula 2 mahasiswa yang mengalami penurunan tipis antara 1-4 poin. Sebaliknya, ada pula 2 mahasiswa yang mengalami kenaikan tipis hanya 1 poin dan tidak merubah angka kredit.



Grafik 4

Dalam grafik 4, hanya ada 9 mahasiswa yang ditunjukkan oleh *bar*, dikarenakan responden dari penelitian ini hanya 39 mahasiswa. Kesembilan mahasiswa ini berasal dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Sebagaimana pada grafik sebelumnya, grafik 5 juga menunjukkan adanya mahasiswa yang tidak ikut

2 tes, yaitu pre-tes dan pasca-tes. Dan sebagaimana pencapaian yang diperoleh mahasiswa pada grafik sebelumnya, mahasiswa disini juga mencapai nilai memuaskan 'A'.

Dua mahasiswa mengalami penurunan nilai dalam grafik ini, keduanya turun tipis yaitu 2 poin, dan tidak menurunkan angka kredit. Selain kedua mahasiswa tersebut, semuanya mengalami kenaikan 1-11 poin. Ada yang merubah angka kredit, ada yang tidak.

### E. Simpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan yang tidak linier. Yang **pertama**, bahwa tujuan penelitian dari penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca mahasiswa, terutama pada saat mengikuti perkuliahan *Reading 4*. Hasil jajak minat baca (kuesioner) menunjukkan bahwa **hipotesa** atau asumsi peneliti '**benar**', yaitu kendatipun mahasiswa menyadari bahwa membaca adalah kegiatan yang positif, perlu, berfaedah, bahkan mampu mengubah pola pikir pembaca; namun tidak cukup memotivasi mahasiswa untuk gemar membaca.

Dalam kajian ini peneliti menghadirkan 2 (dua) variabel sebagai solusi, yaitu: 1) Diskusi sebagai metode pembelajaran dan 2) Karya Sastra sebagai bahan bacaan di kelas. Diharapkan kedua solusi tersebut bisa meningkatkan ketrampilan membaca yang dibuktikan dengan meningkatnya pencapaian nilai atau angka kredit.

Namun kedua variabel tersebut tidak cukup efektif untuk memantik minat mahasiswa terhadap MK tersebut. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa kurang dari 70% mahasiswa menyatakan persetujuannya atas kedua solusi variabel tersebut. Mahasiswa tidak antusias untuk bertanya, tidak antusias jika contoh/kasusnya dibahas di kelas, dan yang lebih buruk lagi adalah pada indikator pertanyaan 21) Materi yang didiskusikan cenderung berkesan lebih lama, juga kurang dari 70% mahasiswa menyatakan persetujuannya. Bahkan saat materi bacaan diganti dengan karya sastrapun, tercatat prosentase mahasiswa yang menyambut baik cenderung 'kurang' dari yang diharapkan

Kesimpulan yang **kedua** adalah rendahnya minat baca mahasiswa tidak serta merta menurunkan ketrampilan membaca mahasiswa. Dari hasil pasca-tes terlihat bahwa mahasiswa tetap mampu memahami bacaan dengan baik, menjawab pertanyaan detail dengan tepat, menyimpulkan dengan benar, bahkan memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan yang sesuai. Hanya 9 mahasiswa mendapatkan nilai dibawah angka 80 (76-79), bila diangakreditkanpun masih dalam kategori 'Baik'. Beberapa anak bahkan yang mendapat nilai terbaik (90 keatas), justru tergolong mahasiswa yang cenderung pasif di kelas.

Dari uraian diatas, peneliti menyarankan beberapa hal dalam rangka meningkatkan minat baca mahasiswa di kelas:

- 1) Pemilihan teks hendaknya berbasis (a) minat baca mahasiswa yang dapat dilihat dari usia mereka, (b) program studi yang diambil, agar secara tidak

- langsung menambah wawasan mereka, dan (c) kompleksitas gramatika hendaknya disesuaikan dengan tingkat profisiensi kebahasaan mahasiswa.
- 2) Teks otentik sangat baik digunakan untuk pembelajaran reading comprehension. Teks semacam ini sangat banyak terdapat di dunia maya dan dapat dengan mudh diunduh untuk bahan pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, Louise, Lawrence Manion dan Keith Morrison (2000). *Research Methods in Education*. London: Routledge Falmer.
- Erkaya (2005) "Cultural Issues and Teaching Literature for Language Learning" dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* available at <http://www.sciencedirect.com/science/journal/18770428>
- Ghasemi dan Hajizadeh, (2011) "Teaching L2 Reading Comprehension through Short Stories" dalam *The IPEDR Journal Vol 26. Page:69-73*. Current as of January 20<sup>th</sup> 2013
- Nasrollahi, Muhammad Ali (2012) "Action Research in Languge Learning" dalam *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (2012) Available at: <http://works.bepress.com/nasrollahi/3/>
- Nurhamid, Ahmad (2016) "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Pasangan Aksara Jawa Menggunakan Media Kartu Aksara Jawa Bagi Siswa Kelas VII H SMP Negeri 1 Toroh Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016" dalam *Dinamika Bahasa dan Budaya*. OJS: <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/view/3837> akses tgl. 1 Mei 2016
- Premawardhena, Ch, N.; De Silva, C.H (2005). Integrating ICT in Foreign Language Teaching: A Sri Lankan experience. (proceeding) Presented at 10th International Conference on Sri Lanka Studies, Kelaniya, Sri Lanka, December 2005. p 186
- Klaric dan Vujcic (2005). "Literature in English for Specific Purposes Classroom" dalam *International Journal of Social and Educational Innovation (IJSEIro)* No.2/ 2014 26. Akses di <http://oaji.net/articles/2014/1508-1419290884.pdf> Tgl. 1 Mei 2016